

TRANSISI DEMOGRAFI DAN PEMBANGUNAN DI INDONESIA

Oleh :
Priyono dkk *

ABSTRACT

The Indonesian population is still growing rapidly and it is induced by fertility and mortality aspects. In the period of 1961 - 1971, the average rate of population growth was 2.1 percent and it became 2.34 percent in the next decade. After that a decrease occurred in the period of 1980 - 1985 (2.1 percent).

The decrease in the growth rate lasted to the Year of 1990 (1.9 percent).

The increase in population in the period of 1971 - 1980 did not mean the failures of the development programmes, like education, health, family planning, the women rate etc but it was due to the decrease in mortality rate was faster than the decrease in fertility rate in the demographic transition era.

The Development intervention, as stated set forth, has induced the decrease in fertility and mortality in this country, though different intensity. The special province of Yogyakarta and Bali their transition whereas Nusa Tenggara Barat province is still far from the end of transition. The development impacts will life expectancy, death rate, infant mortality rate etc.

INTISARI

Pertumbuhan penduduk di Indonesia yang masih tergolong cepat disebabkan oleh aspek kependudukan fertilitas dan mortalitas. Pada dekade 1961 - 1971, rata-rata pertumbuhan penduduk Indonesia sebesar 2,1 % naik menjadi 2,33 % pada dekade berikutnya dan turun lagi menjadi 2,1 % dalam periode 1980 - 1985. Penurunan tersebut diharapkan terus berlangsung hingga sensus 1990 (turun menjadi 1,9%). Peningkatan pertumbuhan penduduk pada periode 1971 - 1980 bukan berarti kegagalan program pembangunan seperti pendidikan, kesehatan, keluarga berencana, peranan wanita, dll tetapi disebabkan turunnya mortalitas lebih cepat dibanding penurunan fertilitas pada era transisi demografi. Intervensi pembangunan seperti disebutkan di atas telah menjadikan penurunan kelahiran dan kematian di Indonesia meskipun dengan intensitas yang berbeda. Propinsi DIY dan Bali merupakan propinsi-propinsi yang tercepat pencapaian transisinya dan sebaliknya propinsi Nusa Tenggara Barat masih jauh dari akhir transisi. Dampak pembangunan tersebut akan mempengaruhi determinan kependudukan seperti angka hidup, angka kematian, angka kematian bayi, dll.

PENDAHULUAN

Proses pertumbuhan penduduk dapat dilihat sebagai proses transisi demografi. Transisi demografi adalah perubahan angka kelahiran dan angka

kematian dimana mula-mula angka kelahiran dan angka kematian sama-sama tinggi kemudian mengalami penurunan akan tetapi turunnya angka kematian lebih cepat dibanding turunnya angka kelahiran. Menurut Bogue bahwa tran-

sisi demografi dipengaruhi oleh tingkat urbanisasi, tingkat buta huruf, produksi pertanian, pendapatan, harapan hidup, dan kalori perkapita.

Setiap negara akan mengalami proses transisi dengan karakteristik yang berbeda-beda. Di negara maju, pada umumnya masa transisi berjalan cepat sebaliknya di negara berkembang masa transisi berjalan agak lambat.

Tulisan ini akan memberikan gambaran pertumbuhan penduduk dunia, transisi demografi, dan kaitannya dengan pembangunan. Uraian sebelumnya diawali dengan konsep transisi demografi, dan kaitannya dengan pembangunan. Uraian sebelumnya diawali dengan konsep transisi demografi. Setelah itu bahasan difokuskan kepada transisi demografi di Indonesia dengan menekankan pada sejauh mana persentase demografi masing-masing propinsi dicapai dan aspek-aspek apa yang berperan dalam transisi demografi.

Konsep Transisi Demografi

Transisi demografi pada dasarnya menunjukkan urutan tahap-tahap perubahan dalam tingkat kelahiran dan kematian atau lazim disebut angka fertilitas dan mortalitas.

Teori transisi demografi yang dikenal sekarang ini pertama kali dikemukakan Notestem pada tahun 1945 dalam tulisannya yang berjudul "Population : The Long View". Teori transisi demografi ini banyak didasarkan atas pengalaman dari negara-negara Eropa Barat. Teori ini kemudian dikembangkan oleh Stolnitz dan Caldwell. Untuk Indonesia teori ini banyak diperkenalkan oleh almarhum Prof. Iskandar.

Jadi apa yang ditanamkan dengan transisi demografi adalah suatu, gene-

ralisasi pengalaman masyarakat barat yang hampir dua abad terakhir ini dan meliputi kurang dari sepertiga umat manusia di dunia.

Transisi demografi berawal pada tingkat kematian yang tinggi, berangsur-angsur beralih pada tingkat yang lebih rendah. Transisi demografi pada dasarnya dapat dibagi dalam tiga tahap :

Tahap pertama :

Angka kelahiran tinggi dan berada antara 40-50 perseribu setahun dan relatif stabil. Bersamaan dengan itu angka kematian juga tinggi dan berfluktuasi antara 30-50 per seribu setahun. Angka kematian yang tinggi ini disebabkan baik oleh bencana alam maupun akibat perbuatan manusia. Bencana alam dapat berupa bahaya kelaparan akibat kegagalan panen atau datangnya wabah dan bencana buatan manusia berupa peperangan atau kekacauan lain. Akibat angka kelahiran dan kematian yang tinggi, pertumbuhan penduduk yang merupakan selisih keduanya juga rendah.

Tahap kedua :

Tahap kedua transisi demografi adalah tahap pertumbuhan penduduk yang cepat, karena angka kematian turun dengan relatif cepat, sedang angka kelahiran turun dengan lamban. Akibatnya terjadi kesenjangan antara angka kelahiran dan kematian yang besar dan terjadilah ledakan penduduk. Hal tersebut pernah dialami oleh Brasilia yang mempunyai angka pertumbuhan penduduk 35 per seribu atau 3,5 persen, sehingga penduduk menjadi dua kali lipat dalam waktu 20 tahun.

Indonesia yang mengalami pertumbuhan penduduk sekitar 2,3 persen dalam beberapa dasawarsa yang lalu telah pula mengalami pertumbuhan yang cepat.

Tahap ketiga :

Pada tahap ketiga transisi demografi ditandai dengan angka kematian yang rendah di bawah 15 per seribu setahun dengan angka kelahiran yang rendah pula di bawah 20 dan berfluktuasi dengan angka kelahiran yang rendah dan angka kematian yang rendah pertumbuhan penduduk juga rendah.

Pada dasarnya transisi demografi erat hubungannya dengan perkembangan ekonomi. Tahap pertama transisi terjadi dalam masyarakat agraris tradisional.

Angka kelahiran tinggi secara alami tercermin dalam **Total Fertility Rate** di atas 10, sebagaimana dialami dalam masyarakat yang masih terbelakang pada masa ini. Angka tersebut stabil pada tingkat yang tinggi.

Sebaliknya angka kematian berfluktuasi sesuai dengan kondisi ekonomi. Jika pertanian berhasil baik, makanan cukup angka kematian rendah dengan catatan tidak ada bencana lain. Sebaliknya kegagalan panen dapat berakibat fatal, dimana penduduk dalam waktu singkat menjadi separohnya.

Tahap kedua terjadi dimana keadaan ekonomi berubah. Pertanian tradisional yang merupakan ekonomi **Subsistence** berubah menjadi pertanian yang memanfaatkan teknologi yang lebih maju, sehingga menghasilkan surplus yang dapat dijual maupun untuk menghadapi masa sulit pangan. Keadaan tersebut biasanya sejalan dengan keadaan politik yang relatif stabil dan industri mulai berperan. Di sini terjadilah proses modernisasi dan pada keadaan ini di samping tersedia makanan yang cukup, prasarana ekonomi dan sosial juga meningkat, lingkungan hidup menjadi lebih sehat, dimana saluran air dapat dibuat, sampah dibuang dengan baik. Dengan makanan yang cukup dan lingkungan yang bersih, daya tahan

orang menjadi lebih baik. Dengan keadaan ekonomi yang semakin baik dapat dicegah berbagai macam penyakit melalui berbagai vaksinasi seperti cacar, tetanus, difteri dan sejenisnya.

Sementara itu pengobatan modern juga berkembang dan dilaksanakan oleh dokter dan tenaga paramediknya.

Dengan kecukupan pangan, kebersihan lingkungan, pencegahan penyakit, serta pengobatan modern, angka kematian turun dengan cepat, bersamaan itu pendidikan juga meningkat.

Sementara itu angka kematian turun dengan cepat, angka kelahiran ketinggalan. Pengalaman di negara barat menunjukkan bahwa angka kelahiran baru mulai turun perlahan-lahan satu generasi, sesudah mulainya penurunan angka kematian. Memang ada hubungan antara turunnya angka kelahiran dan angka kematian terutama angka kematian bayi. Angka kelahiran baru turun setelah angka kematian bayi mencapai tingkat cukup rendah.

Dengan menurunnya angka kematian bayi berarti angka kelangsungan hidup (*survivership*) meningkat.

Suatu keluarga tidak perlu lagi mempunyai terlalu banyak anak untuk memperoleh jumlah anak yang tetap hidup yang diinginkan.

Karena ada dorongan manusia untuk lebih mudah menerima teknologi kesehatan daripada teknologi pengendalian kelahiran, maka terjadilah kesenjangan antara penurunan angka kelahiran dan kematian.

Tahap ke tiga terjadi di negara maju, karena hampir semua syarat untuk hidup sehat tersedia di negara maju. Makanan tidak hanya cukup, tetapi juga bergizi. Lingkungan alam maupun buatan terjamin kebersihannya. Pencegahan penyakit dilakukan terus menerus, serta pengobatan modern sudah merata.

Dengan demikian angka kematian mencapai titik terendah yaitu di bawah 10 per seribu dan bersamaan dengan itu angka kelahiran juga rendah, karena masing-masing keluarga sudah merencanakan besarnya keluarga. Norma dua anak sudah membudaya di negara maju dan mereka mampu mengikuti norma tersebut, karena itu angka kelahiran tidak berbeda jauh dengan angka kematian sehingga pertumbuhan lambat.

Perkembangan Penduduk Dunia, Transisi Demografi dan Pembangunan.

Pada dasarnya manusia akan mengikuti hukum ekologi seperti halnya dengan makhluk-makhluk lain, tetapi karena manusia mempunyai kebudayaan yang senantiasa berkembang, hukum alamiah dan hukum jasmaniah sering diatasi dengan tingkah laku sosial dan kebudayaan. Jika orang sadar bahwa ruang hidup sudah terlalu sempit, sehingga bahan makanan yang dapat disediakan oleh lingkungan tidak akan mencukupi, dan komponen-komponen ruang makin berubah tidak sesuai dengan hidupnya, ia akan bertindak mengurangi kelahiran, sehingga tercapai keseimbangan jumlah penduduk dan ruang hidup (Ruslan H. Prawiro, 1981 : 18). Untuk mencapai keadaan keseimbangan tersebut di atas sebagai kekuatan pembangunan, hal ini memerlukan waktu dan kesempatan yaitu melalui perkembangan kebudayaan manusia.

Pada mulanya manusia hidup dari kemurahan alam sekitar. Penduduk masih sedikit, lingkungan menyediakan bahan makan cukup berupa buah-buahan dan hewan yang dengan mudah dapat mereka kuasai dengan anggota badannya. Mereka hidup dalam tingkat

kebudayaan yang makin besar populasi-nya. Sementara itu kebutuhan pangan mereka meningkat, tapi sukar pengumpulannya. Hal ini menyebabkan sumber kehidupan di daerah yang mereka diami menjadi berkurang, sehingga sebagian besar penduduk terpaksa berpindah untuk mendapatkan daerah yang lebih baik. Selama ini manusia masih menggantungkan hidupnya dari kemakmuran lingkungan hidupnya.

Ketika kebudayaan mereka sebagai nomad beralih ke pertanian menetap, mereka dapat menguasai dan mengerjakan tanah untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Karena tanah yang tersedia masih meluas, kebutuhan bahan makanan dapat dicukupi menurut keperluan, maka pertanian menetap menyebabkan terjadinya pertumbuhan penduduk lebih cepat. Kemudian produksi bahan makan tidak seimbang lagi dengan kebutuhan penduduk yang terus menerus meningkat jumlahnya, sehingga oleh karenanya pertumbuhan mengalami hambatan.

Jadi dapat dikatakan bahwa sebelum tahun 1650, karena penduduk masih mengembara (nomad) atau belum ada pertanian menetap, sehingga sirkulasi tingkat kelahiran dan kematian tinggi dan tidak teratur (kejadian ini berlangsung cukup lama). Mulai tahun 1650, kehidupan penduduk tidak mengembara lagi tetapi telah ditemukan pertanian menetap. Saat ini mulai ada sirkulasi bahan pangan sehingga kematian menurun tetapi kelahiran tetap tinggi (penurunan mortalitas lebih cepat dari penurunan fertilitas).

Para ahli kependudukan memperkirakan penduduk dunia sekitar 250 juta pada saat lahirnya Nabi Isa. Sedangkan kapan manusia mulai mendiami bumi,

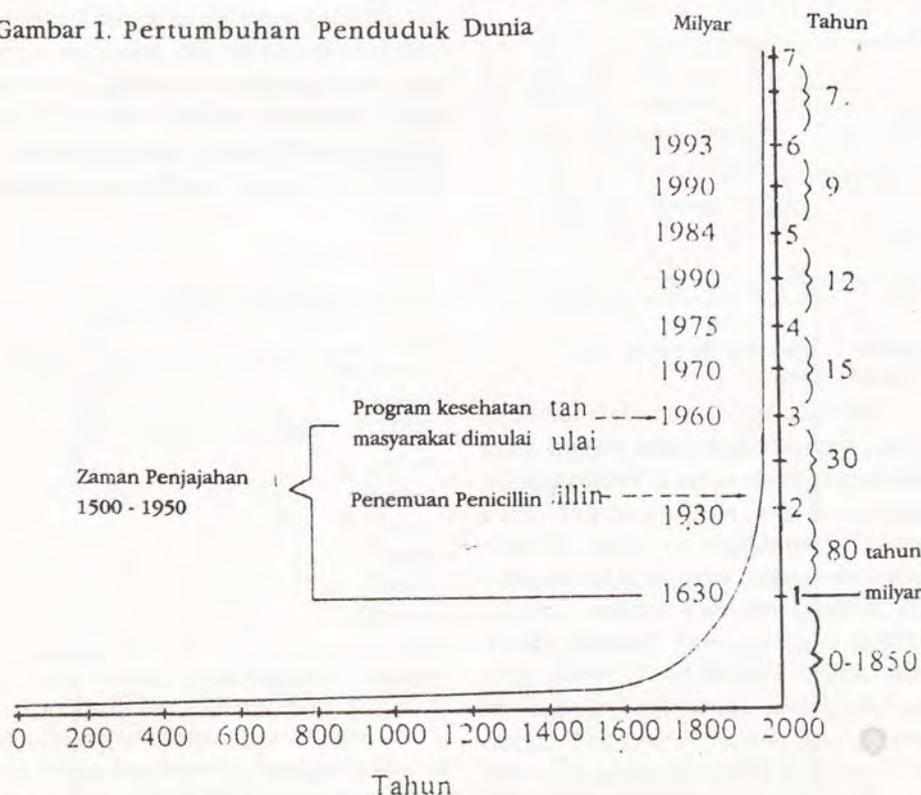
diperkirakan sejak dua juta tahun yang lalu. Perkembangan penduduk dunia hingga pertengahan abad 17 sangat lambat (lihat Gambar 1). Pada sekitar tahun 1665 penduduk dunia diperkirakan sebesar 500 juta atau 0,5 milyar jiwa. Pada tahun 1850 penduduk menjadi dua kali lipat (dalam jangka waktu 250 tahun). Karena perkembangan penduduk semakin cepat maka hanya dalam waktu 80 tahun penduduk dunia menjadi dua kali lipat lagi yaitu tahun 1930. Sedangkan untuk mencapai empat milyar kemudian, hanya diperlukan waktu 45 tahun.

Pertumbuhan penduduk yang semakin cepat ini dapat dimengerti apabila kita melihat adanya penemuan **Penicillin** pada tahun 1930 dan program

kesehatan masyarakat yang makin meningkat sejak tahun 1960-an. Dengan perkembangan teknologi obat-obatan maka angka kematian menurun sedangkan angka kelahiran masih tetap tinggi sehingga pertumbuhan alami membesar.

Untuk memperkirakan jumlah penduduk menjadi dua kali lipat, ahli demografi menggunakan rumus yang sangat sederhana yaitu $\frac{69,39}{2}$ dibagi tingkat pertumbuhan penduduk per tahun. Apabila tingkat pertumbuhan penduduk 2 persen setahun maka penduduk akan menjadi dua kali lipat = $\frac{69,39}{2} = 35$ tahun. Bila tingkat pertumbuhan penduduk 2,5 persen pertahun maka jumlah penduduk akan berlipat dua dalam waktu 28 tahun.

Gambar 1. Pertumbuhan Penduduk Dunia



Sumber : Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi, Dasar-dasar demografi, 1981, 11.

Apabila diperinci menurut benua maka trend penduduk dunia dan tingkat pertumbuhannya dari tahun 1960 sampai 1976 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Taksiran tentang (a) Penduduk dan (b) Tingkat Pertumbuhan di *) setiap benua 1650 - 1985

a. Taksiran Penduduk (000.000)

BENUA	1650	1750	1850	1950	1960	1970	1876
Afrika	100	95	95	219	273	352	412
Asia	330	479	749	1467	1644	2027	2304
A. Latin	12	11,1	33	164	216	283	333
A. Utara	1	1,3	26	166	199	226	239
Eropa **	100	140	266	572	639	702	734
Oceania	2	2	2	12,6	15,8	19,4	21,7
Dunia	545	728	1171	2501	2986	3610	4044

b. Perkiraan tingkat Pertumbuhan Tahunan (%)

	1650 1750	1750 1850	1850 1950	1950 1960	1960 1970	1970 1976
Afrika	0.1	0	0.8	2.2	2.5	2.7
Asia	0.4	0.5	0.6	1.8	2.1	2.2
Amerika Latin	0.1	1.1	1.6	2.8	2.7	2.8
Amerika Utara	0.3	1.1	1.6	2.8	2.7	2.8
Eropa	0.3	0.6	0.8	1.1	0.9	0.6
Aceania	0	0	1.8	2.3	2.1	2.0
Dunia	0.3	0.5	0.8	1.8	1.9	1.9

Sumber: David, et.al. Pengantar Kependudukan, 1982: 14.

Sumber: David, et.al. Pengantar Kependudukan, 1982: 14.

Secara kasar, negara di dunia dapat dibagi menjadi dua yaitu negara maju dan negara berkembang. Pembagian ini didasarkan atas pendapatan per kapita atau perkembangan ekonomi. Negara maju kebanyakan terletak di Eropa, lainnya meliputi Amerika Serikat, Canada, Jepang, Australia dan Selandia Baru. Pada tahun 1950 sekitar 34 persen penduduk dunia bertempat tinggal di negara-negara maju, tetapi pada tahun 1976 proporsi ini turun menjadi 28 persen (Notman and Hofstatter, 1978, Tabel 1).

Dunia barat	Dunia timur
1. Terjadi transisi demografi pada abad ke 17 dengan r ($\pm 0,3\%$)	1. Terjadi transisi demografi pada abad ke 20 dengan r yang tinggi (2-2,3%)
2. Penurunan mortalitas lebih berkaitan dengan perkembangan sosial ekonomi masyarakat	2. Penurunan mortalitas lebih berkaitan dengan tingginya efektifitas penggunaan obat-obatan modern dan anti biotika
3. Penurunan fertilitas lebih disebabkan karena industrialisasi	3. Penurunan fertilitas lebih disebabkan karena modernisasi di bidang pertanian.

Pertumbuhan penduduk suatu negara merupakan satu aspek yang sangat penting karena menyangkut aspek sosial, ekonomi, politik dan lain-lain. Untuk mengartikan tingkat pertumbuhan penduduk dapat digunakan tabel berikut :

Tabel 2. Urutan Kecepatan Pertumbuhan Penduduk dan Waktu Ganda.

Urutan kecepatan	Waktu ganda (tahun)
tetap	tidak ada pertumb -
lambat	0,5 139
sedang	0,5 - 1,0 139 - 70
cepat	1,0 - 1,5 70 - 47
sangat cepat	1,5 - 2,0 47 - 35
meledak	> 2 > 35

Sumber: Riningsih Saladi, Catatan Kuliah Demografi Umum, Hal. 10

Hampir setiap aspek dari kehidupan suatu negara dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan penduduk. Sebagian ilmuwan sosial menganggap keadaan

penduduk yang stasioner dan tumbuh cepat atau sangat cepat tidak diinginkan, sebab masing-masing akan menimbulkan berbagai masalah sosial. Sejarah menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang berkurang banyak dihubungkan dengan keadaan ekonomi yang mundur, sebaliknya tingkat pertumbuhan yang sangat cepat dihubungkan dengan pengangguran, penyediaan kesempatan kerja, fasilitas pendidikan, perumahan, kekurangan bahan makan dan lain-lain.

Oleh karena itu semua negara termasuk Indonesia menginginkan transisi segera berakhir, sebab jika tidak akan menghambat pembangunan. Pertumbuhan penduduk yang tinggi merupakan penghambat pembangunan ekonomi karena sebagian pendapatan yang diperoleh yang sebetulnya dapat diinvestasikan bagi pembangunan ekonomi tetapi digunakan untuk maksud konsumtif. Jadi tingginya tingkat pertumbuhan penduduk akan menurunkan tingkat produktifitas.

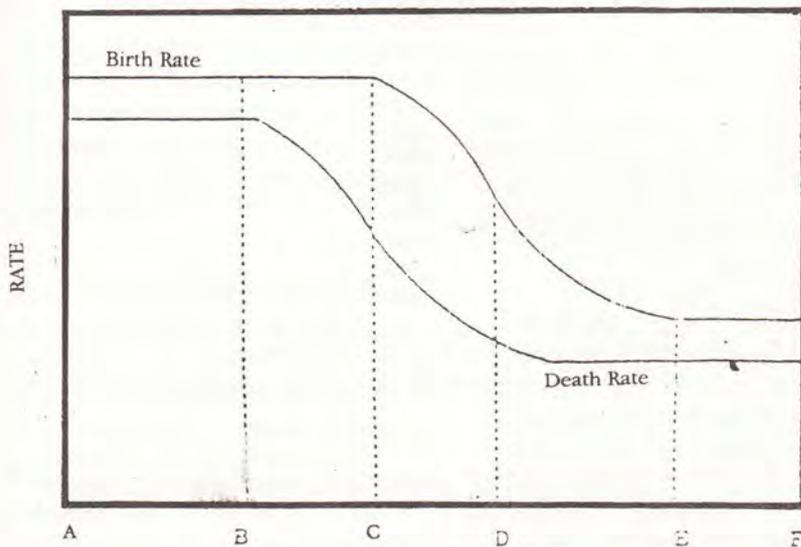
Melihat fenomena perubahan tingkat pertumbuhan penduduk dunia

tersebut di atas dikatakan bahwa transisi demografi telah terjadi. Artinya angka kelahiran dan kematian berubah akibat pembangunan. Jadi transisi demografi adalah berubah akibat pembangunan. Jadi transisi demografi adalah perubahan angka kelahiran dan kematian di mana mula-mula angka kelahiran dan kematian sama-sama tinggi kemudian mengalami penurunan, akan tetapi turunnya angka kematian lebih cepat dibanding penurunan kelahiran.

Teori transisi demografi bukan merupakan suatu generalisasi berdasarkan data demografi dari seluruh dunia. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak dapat diketahui dengan pasti :

1. berapa lama proses transisi demografi itu.
2. berapa tahun tingkat kelahiran tertinggal di belakang tingkat kematian.
3. berapa besar tingkat kematian atau ampai kapan tingkat kematian itu ahrus bertahan untuk mendorong tingkat kelahiran turun.

Gambar 2. Model Transisi Demografi



4. apakah transisi demografi akan berjalan dari satu tahap ke tahap berikutnya dengan teratur.

Tetapi kita dapat mengukur persentase masa transisi yaitu dimulai dari ukuran fertilitas tertinggi dan berakhir pada ukuran fertilitas tertinggi dan berakhir pada ukuran yang terendah, yaitu sebagai berikut :

Tahap transisi demografi	TFR	GFR
Mulai	7500	235
Selesai	2200	60
	5300	175

Sumber : Boque, 1969,670.

Hingga dapat ditulis rumus yang menyatakan persentase masa transisi demografi yang telah dicapai :

$$\frac{1}{2} \left(\frac{7500 - TFR}{5300} + \frac{235 - GFR}{175} \right) \times 100\%$$

Tabel berikut menunjukkan masa transisi.

Tabel 3. Persentase Masa Transisi di Dunia

Negara	Persentase dari transisi yang mudah dilalui
dunia	45%
Eropa	91%
USSR	85%
Amerika Utara	80%
Asia	40%
Amerika Selatan	35%
Amerika Tengah	26%
Afrika	20%

Sumber : Mantra, Catatan kuliah Pengantar Studi Kependudukan, 1988.

Tabel 4. Persentase penduduk pada tiap tahap transisi demografi, dunia dan kawasan, 1960.

Tabel di atas membagi seluruh proses transisi demografi menjadi 10 bagian (tahap), yang masing-masing ber-

jarak 10 persen. Jadi, tabel ini menunjukkan beberapa persen penduduk telah mencapai tiap tahap. Hal ini dapat dilihat untuk penduduk di seluruh dunia, penduduk di tiap kawasan, maupun penduduk di setiap benua.

Transisi Demografi di Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi.

Akibat pembangunan yang dilaksanakan di Indonesia menyebabkan proses transisi demografi berjalan mendekati akhir. Komponen demografi (fertilitas, mortalitas) yang mula-mula tinggi akhirnya mengalami penurunan. Penurunan fertilitas terjadi karena program keluarga berencana, peningkatan pendidikan, peningkatan standar hidup, peningkatan peranan wanita dalam pembangunan. Sedangkan penurunan mortalitas disebabkan oleh injeksi teknologi di bidang kesehatan dan semakin tingginya persepsi masya-

rakat kesehatan sampai ke pelosok desa merupakan bukti nyata pemerintah untuk menekan angka kematian.

Persentase transisi demografi yang telah diselesaikan

Kawasan	0-09	1-19	2-29	30-39	40-49	50-59	60-69	70-79	80-89	90-100	Total
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	
Dunia	1,3	7,1	13,6	23,0	22,0	0,5	0,9	9,3	11,0	11,3	100
Kawasan											
Maju	-	0,2	0,3	-	-	-	2,7	32,4	35,9	28,5	100
Eropa	-	-	0,4	-	-	-	-	7,8	34,6	57,2	100
Amerika											
Utara	-	-	-	-	-	10,4	9,1	80,5	-	-	100
Rusia	-	-	-	-	-	-	-	100,0	-	-	100
Oceania	0,8	9,0	7,7	1,2	0,5	-	15,2	65,6	-	-	100
Kawasan											
Berkembang	1,9	9,9	18,9	32,1	30,8	0,7	0,1	0,1	1,1	4,4	100
Afrika	9,2	25,4	50,9	14,4	0,1	-	-	-	-	-	100
Asia	0,4	8,4	12,3	33,4	39,6	-	0,1	0,1	-	5,7	100
Amerika											
Tengah	5,1	6,7	62,5	11,7	3,6	10,1	0,3	-	-	-	100
Amerika											
Selatan	3,0	-	13,2	61,6	1,2	5,1	-	-	15,9	-	100

Sumber : Boque, Principle of Demography, 1969,65.

Pada tahun 1971, transisi demografi di Indonesia belum mencapai 50% (\pm 41,98%), sepuluh tahun kemudian hampir 60% dan pada tahun 1985 telah mencapai angka 61,64%. Perkembangan yang menggembirakan tersebut masih diwarnai oleh adanya perbedaan transisi demografi antara desa dan kota dan antara propinsi di Jawa dengan di luar Jawa.

Di negara maju proses transisi berjalan lebih cepat karena industrialisasi, sedang di negara berkembang agak lambat. Dibawah ini disajikan data tentang persentase transisi di beberapa negara pada tahun 1960.

Banyak faktor yang mempengaruhi proses transisi demografi di Indonesia. Berikut ini diulas faktor-faktor yang mempengaruhi demografi antara lain : angka harapan hidup, angka kematian bayi, persentase wanita kawin, dll.

Negara	% transisi
Saudi Arabia	31,3
Uganda	23,7
Kanada	65,3
Amerika Serikat	74,2
Kuba	58,1
Argentina	84,3
Iran	27,8
Afganistan	18,1
Birma	38,4
Indonesia	27,7
Philipina	21,3
Singapura	37,4
China	48,4
Denmark	93,3
Australia	93,8

Sumber : Boque, 1986 halaman 664 s/d 668

Gambar 1 sampai dengan 4 menggambarkan bahwa keadaan kependudukan Indonesia juga makin membaik, sebagai contoh, e_0 laki-laki naik dari 45,0 menjadi 50,9 berarti ada kenaikan sebesar 13

persen disusul pulau Jawa, Sulawesi dan Sumatera, rata-rata kenaikannya 14 persen, dalam kurun waktu yang sama yaitu Data hasil Sensus 1971 dan 1980. Keadaan ini akan mempengaruhi transisi demografi antara lain pulau dan antar pulau.

Membandingkan harapan hidup di Kota dan Desa tampak bahwa harapan hidup di kota lebih baik dan di pedesaan terutama pada harapan hidup Perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan harapan hidup laki-laki baik di kota maupun yang tinggal di pedesaan (e_0 Perempuan di kota 58,2 tahun, sedangkan e_0 laki-laki di pedesaan 49,7 tahun).

Gambar 5 sampai 10 memperlihatkan bahwa Trend IMR baik untuk bayi laki-laki maupun perempuan menunjukkan kemajuan hampir di semua propinsi terjadi penurunan. Penurunan terbesar di Pulau Jawa, disusul Pulau Sumatera dan Sulawesi. Hasil Sensus 1971 dan 1980 memperlihatkan bahwa IMR tertinggi terjadi di Nusa Tenggara Barat, kesemuanya akan mempengaruhi transisi demografi. Karena rata-rata IMR tiap propinsi mengalami penurunan ini akibat kesehatan yang makin membaik.

Gambar 11 pada Scattergram ini menggambarkan bahwa persentase Wanita Kawin dalam Usia Subur yang mengikuti Program Keluarga Berencana hasil Sensus 1980, persentase tertinggi (60 persen) yaitu Propinsi Jawa Timur disusul propinsi Bali (54 persen) ini berarti akan mempengaruhi pula Transisi Demografi di Indonesia.

Gambar 12 pada Scattergram ini menggambarkan bahwa persen-

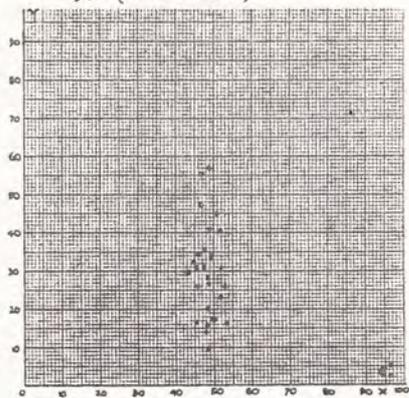
tase penduduk di Daerah kota di propinsi-propinsi di Indonesia akan mempengaruhi secara tidak langsung pada Transisi Demografi di Indonesia, terlihat kota terpadat penduduknya adalah hasil Sensus 1980 yaitu DKI Jakarta dan Kalimantan timur (94 dan 40 persen) lainnya di bawah 30 persen.

Gambar 13 dan 14 pada Scattergram ini menggambarkan bahwa adanya hubungan antara Transisi Demografi dengan Pendapatan dan Kemiskinan menurut Sensus 1980. Persentase tertinggi adalah Kalimantan Timur sebesar 39 persen diikuti DKI sebesar 34,88 persen.

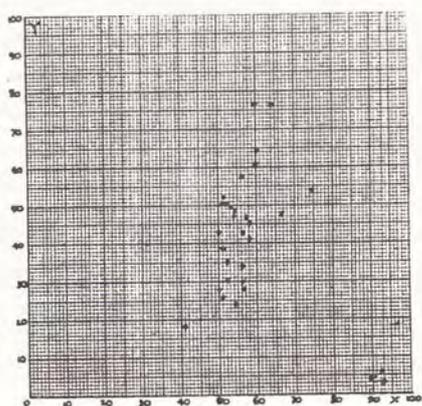
Sedangkan Bengkulu dan NTT di bawah 10 persen. Perkiraan Bank Dunia (World Bank tahun 1983) menunjukkan perbedaan antara proporsi yang cukup besar dalam tingkat kemiskinan di antara Perkotaan dan Pedesaan 43 persen dari penduduk Pedesaan hidup di bawah garis kemiskinan, tetapi hanya 26 persen penduduk perkotaan keadaannya sama. Konsetrasi yang paling serius ditemukan di daerah pedesaan Jawa, Bali, NTT, Lampung dan Sulawesi. Pedesaan Jateng, DIY dan Jatim (rata-rata tingkat kemiskinan di atas 60 persen)*).

*) Sumber : Laporan Akhir NUDS September 1985.

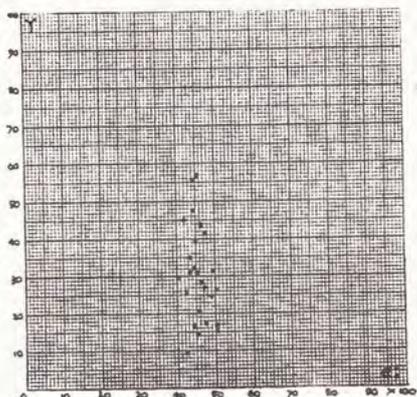
Gambar 1. Scattergram Harapan Hidup Perempuan 1971 dan Transisi Demografi 1971 (Desa + Kota)



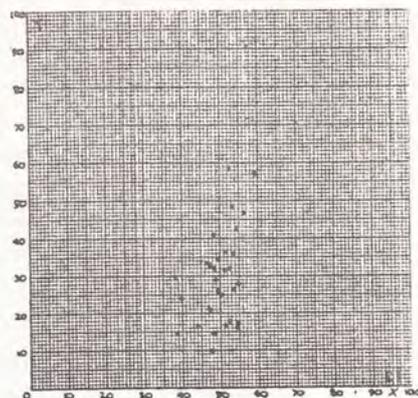
Gambar 2. Scattergram Harapan Hidup Perempuan 1971 dan Transisi Demografi 1971 (Desa + Kota)



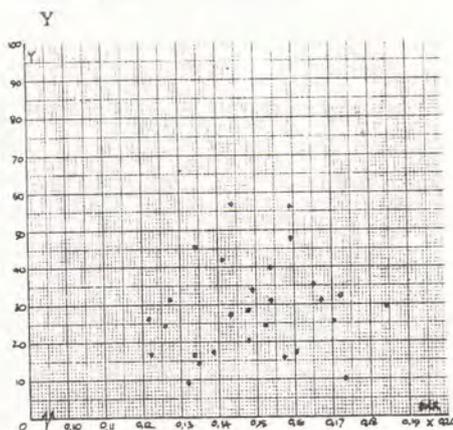
Gambar 3. Scattergram Harapan Hidup Laki-laki 1971 dan Transisi Demografi 1971



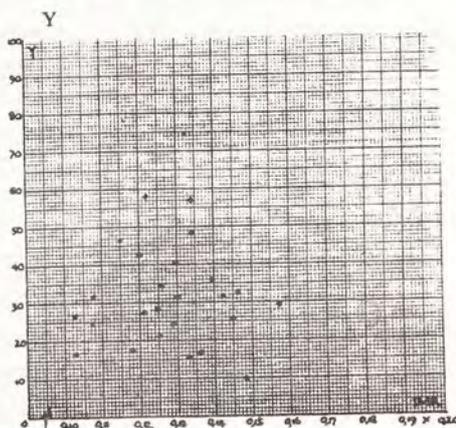
Gambar 4. Scattergram Harapan Hidup Laki-laki dan Transisi Demografi Desa + Kota 1980



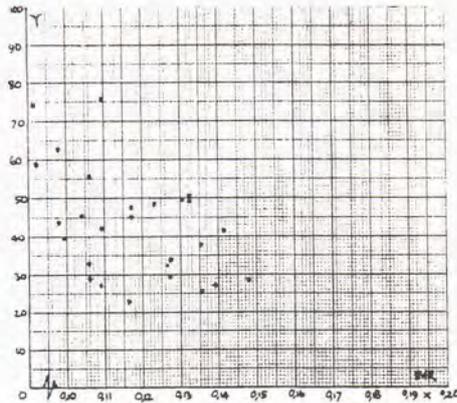
Gambar 5. Scattergram Angka Kematian 1971 dan Transisi Demografi Laki-laki 1971



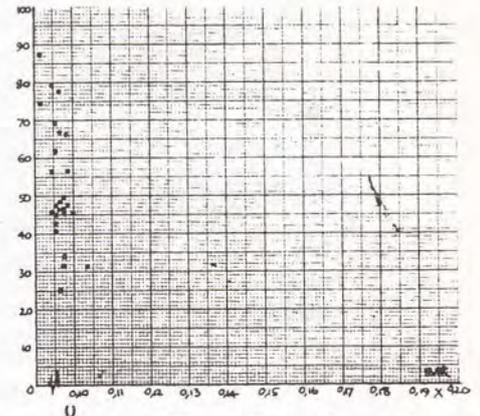
Gambar 6. Scattergram Angka Kematian Perempuan dan Transisi Demografi 1971



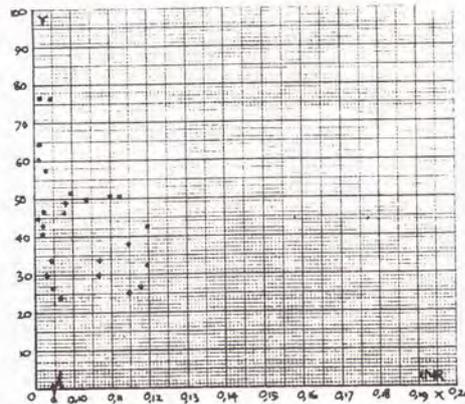
Gambar 7. Scattergram Angka Kematian Bayi (laki-laki) (IMR) Kota + Desa 1980 dan Transisi Demografi 1980



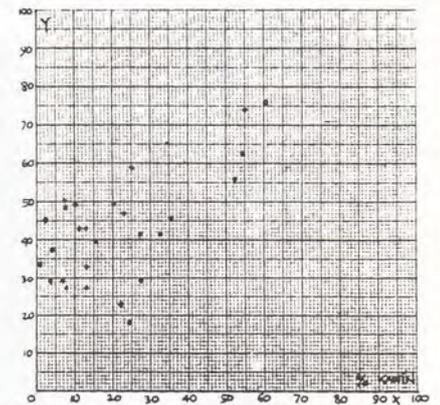
Gambar 10. Scattergram Angka Kematian Bayi (IMR) Perempuan dan Transisi Demografi Desa + Kota 1985



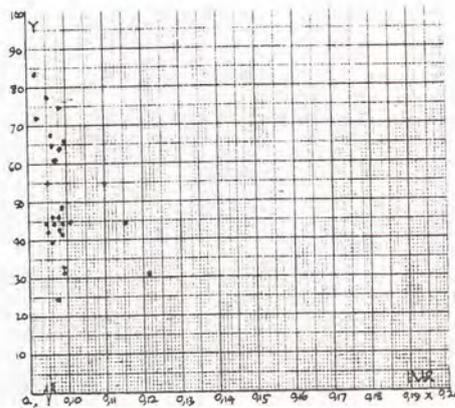
Gambar 8. Scattergram Angka Kematian Bayi 1980 Perempuan dan Transisi Demografi 1980 (Desa + Kota)



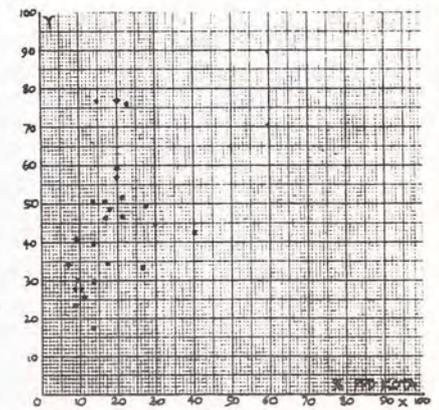
Gambar 11. Persen Wanita Kawin dalam Usia subur yang mengikuti Program KB 1980 dan Transisi Demografi 1980



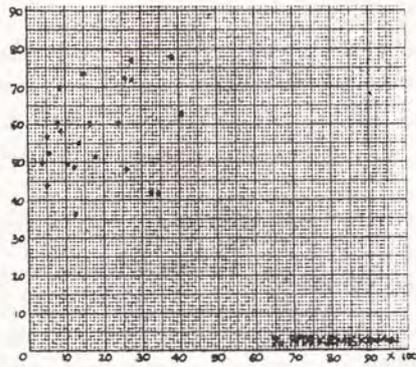
Gambar 9. Scattergram Angka Kematian Bayi Laki-laki 1985 dan Transisi Demografi (Desa + Kota) 1985



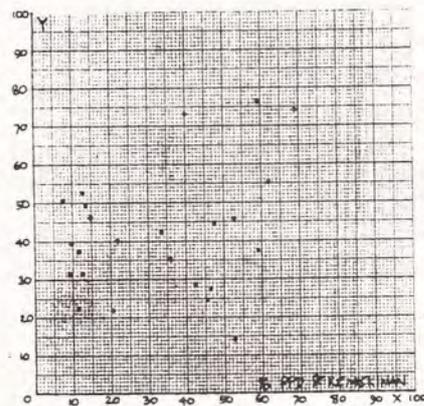
Gambar 12. Persen Penduduk yang hidup di Daerah Perkotaan 1980 dan Transisi Demografi 1980



Gambar 13. Scattergram Persen Penduduk dan Kemiskinan Kota 1980 dan Transisi Demografi Kota 1980



Gambar 14. Scattergram Persen Penduduk dan Kemiskinan Desa dan Transisi Demografi Desa 1980



KESIMPULAN

Jumlah dan tingkat pertumbuhan penduduk dunia masih didominasi oleh penduduk Asia dengan kondisi sosial, ekonomi yang relatif rendah. Presentase penduduk yang menghuni benua Eropa semakin menurun dan sebaliknya proporsi penduduk yang tinggal di Asia meningkat.

Terdapat perbedaan era transisi demografi antara masyarakat Barat dan Timur.

Di dunia Barat, Transisi demografi terjadi pada abad ke 17 dengan $r + 0.3\%$,

penurunan mortalitas lebih berkaitan dengan perkembangan sosial ekonomi masyarakat dan penurunan fertilitas lebih disebabkan aspek industrilaisasi. Sedang di dunia Timur, transisi demografi terjadi pada abad ke 20 dengan r yang tinggi (2-2,3%), penurunan mortalitas lebih berkaitan dengan tingginya efektivitas penggunaan obat-obatan modern dan anti biotika dan penurunan fertilitas lebih disebabkan karena modernisasi di bidang pertanian

Angka pencapaian masa transisi mencerminkan peningkatan pembangunan dimana Indonesia telah mencapai 41,98 pada tahun 1971, 50,89 pada tahun 1980 61,64 tahun 1985. Dua Propinsi DIY dan Bali sudah akan mengakhiri masa transisi yaitu masing-masing 87,72 dan 79,89% sedangkan propinsi-propinsi di luar Jawa pada (32,35%). Ini artinya bahwa tingkat pertumbuhan penduduk alami di DIY dan Bali lebih rendah dibanding propinsi-propinsi lain di Indonesia dan hal ini menguatkan hipotesis dari Zelinsky yang berbunyi makin giat. Pembangunan makin tinggi pencapaian masa transisi demografi.

Intervensi pembangunan akan mempunyai dampak terhadap dinamika kependudukan seperti tingkat kematian, kelahiran, kematian bayi, harapan hidup, proporsi penduduk yang tinggal di perkotaan, yang secara tidak langsung intervensi tersebut mempercepat berakhirnya masa transisi demografi di Indonesia. Keragaman pencapaian masa transisi antar propinsi di Indonesia sebagai pertanda bahwa belum meratanya intervensi pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Boque *Principles of Demography* 1969 New York, John Wiley and sons, Inc.
- Biro Pusat Statistik, *Sensus Penduduk 1971 & 1980* Jakarta, Pusat Statistik
- Kartomo Wirosuhardjo, *Dampak Kebijakan Pemerintah 1986 terhadap transisi dalam bidang kependudukan dan transisi ekonomi*. Makalah diucapkan pada upacara pengukuhan jabatan guru besar tetap dalam ilmu ekonomi pada fakultas ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta pada tanggal 8 Nopember 1986.
- Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi UI 1981 *Dasar-Dasar Demografi*, Jakarta LDFE UI
- Mantra Ida Bagus, Pengantar Studi Demografi 1985 Yogyakarta Nur Cahaya.
- Mantra Ida Bagus, *Beberapa Masalah Penduduk di Indonesia* 1986. Makalah untuk penyuluhan pembinaan kependudukan Daerah Istimewa Yogyakarta 1986.